

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dunia perfilman banyak mengangkat isu mengenai kekerasan seksual sebagai topik utama dalam film tersebut. Khususnya di Indonesia, isu mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi sebuah kasus yang kerap terjadi. Kekerasan seksual termasuk sebuah isu sosial yang setiap tahunnya jumlah kasus yang ditemukan selalu meningkat. Kasus kekerasan seksual banyak dialami oleh perempuan dimana kekerasan terhadap perempuan kini menjadi perhatian di hampir seluruh negara dikarenakan isu mengenai kekerasan terhadap perempuan selalu menghadirkan kasus-kasus yang baru setiap tahunnya.

Pada tahun 2022, Komisi Nasional Perempuan melaporkan bahwa terdapat lonjakan tajam mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan. Pada tahun 2020 tercatat sekitar 226.062 kasus sedangkan pada tahun 2021 yang dilaporkan pada Catatan Tahunan 2022 mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 338.496 kasus. Angka yang melonjak menjadikan kekerasan seksual terhadap perempuan mendapatkan perhatian khusus dari banyak pihak termasuk sineas-sineas.

Film merupakan bagian dari media massa yang dapat dipergunakan dalam proses penyebaran informasi untuk khalayak. Film sering kali dijadikan sebagai media untuk menggambarkan sebuah realitas yang ada di masyarakat. Selain menjadi sarana komunikasi, film juga dapat membentuk sebuah pemaknaan

tertentu dikarenakan film selalu merekam sebuah realitas yang ada dan berkembang di masyarakat dan digambarkan kembali ke dalam sebuah layar (Sobur, 2017, p. 127). Film menjadi salah satu sarana komunikasi dimana melalui tayangan film dapat penonton dapat menerima dan memaknai pesan yang dikemas di dalamnya. Melalui film kita dapat menyampaikan berbagai pesan tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, film juga dipandang sebagai media dalam penyaluran atau penyebaran pesan dari sineas terhadap publiknya (Permana et al., 2019)

“Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” (selanjutnya akan disebut sebagai “Film Marlina”) merupakan sebuah film dengan genre drama yang juga merupakan sebuah film yang membahas mengenai isu kekerasan seksual. Film Marlina merupakan film yang disutradarai oleh Mouly Surya dimana kisah dari Film Marlina ditulis oleh Garin Nugroho. Film berjudul “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” ini mengisahkan seorang janda yang hidup di Sumba dimana ia tinggal seorang diri. Pada suatu ketika janda bernama Marlina tersebut didatangi segerombol laki-laki paruh baya yang berencana untuk merampok dan membawa semua hewan ternak yang dimilikinya. Namun niat jahat dari segerombolan laki-laki itu tak hanya berhenti disitu, melainkan beberapa diantaranya mencoba untuk melecehkan dan memerkosa Marlina dengan penuh paksaan.

S. Jehel (dalam Novarisa et al., 2019), mengatakan logika kekerasan merupakan sebuah logika kematian hal tersebut dikarenakan dapat melukai tubuh, melukai psikologis seseorang, dapat merugikan dan memungkinkan untuk

menjadi ancaman bagi pribadi. Menurut Lardellier, kekerasan dapat dimaknai sebagai sebuah perilaku yang menitikberatkan diri pada kemampuan dalam memaksa orang lain dengan tidak adanya persetujuan oleh pihak tersebut (Widiatmojo, 2016). Dalam kekerasan biasanya atau umumnya terdapat unsur-unsur dominasi terhadap orang lain dengan ragam bentuknya seperti fisik, psikologis, verbal, moral, dll.

Kekerasan umumnya berkaitan erat dengan fisik dimana rasa sakit yang dirasakan langsung terjadi. Namun di luar kekerasan fisik, terdapat kekerasan lain yang efek yang ditimbulkan tidak terasa langsung dan cenderung efeknya tanpa disadari, yaitu kekerasan non-fisik. Bentuk-bentuk kekerasan non-fisik sangat beragam. Banyak korban dari kekerasan non-fisik ini yang cenderung tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan non-fisik. Hal tersebut dikarenakan kekerasan non-fisik umumnya menyerang mental seseorang. Isu mengenai kekerasan seksual selalu menjadi topik yang diperbincangkan dikalangan masyarakat. Sehingga banyak bermunculan gerakan - gerakan untuk menolak adanya kekerasan serta pelecehan terhadap perempuan.

Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah cara yang memungkinkan seseorang yang disebut komunikator untuk mengutarakan rangsangan yang umumnya berbentuk lambang verbal yang dapat mengubah perilaku orang lain atau komunikan (Moerdjati, 2016, p. 51). Media massa merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan tujuan pembentukan makna. De Fluer menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah proses dimana komunikator memanfaatkan media untuk menyebarkan

pesan secara menyeluruh dan terus menerus sehingga dapat menghasilkan maksud-maksud yang sesuai dimana diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat yang luas dan beragam melalui berbagai metode (Vera, 2016, p. 4).

Himawan Pratista menjabarkan dalam bukunya, umumnya film dapat diklasifikasikan dalam 3 jenis yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Hal tersebut dikarenakan film mempunyai metode atau ciri khas penyampaiannya yaitu naratif dan non-naratif (Pratista, 2017, p. 4). Ketiga jenis film tersebut memiliki ciri khas masing-masing, yaitu film dokumenter cenderung memiliki konsep realisme atau nyata, sedangkan untuk film fiksi umumnya bersifat rekaan dengan memiliki bentuk naratif yang jelas, dan untuk film eksperimental kecenderungannya mempunyai konsep formalisme atau dapat dipahami dengan alur yang abstrak.

Oleh sebab itu dalam hal ini peneliti memahami bahwa film selain menjadi sebuah sarana untuk menyebarkan pesan kepada khalayak juga dapat membentuk sebuah pemaknaan tertentu. Tidak hanya itu, dalam film juga terdapat fungsi informatif ataupun edukatif, terlebih lagi sangat memungkinkan terdapat guna persuasif (Nawiroh, 2016). Hal tersebut merupakan salah satu fungsi film sebagai sebuah bagian dalam media massa dimana *mass media* mengacu pada saluran mode pengiriman, hingga pesan massal (West & Turner, 2017, p. 37).

Bagi kajian media massa, fenomena pelecehan serta kekerasan seksual ini jadi sangat menarik untuk diteliti disebabkan media massa berikan pemikiran yang bermacam-macam mengenai kekerasan seksual yang terdapat di kehidupan manusia di seluruh dunia. Salah satunya ialah film menjadi piranti komunikasi

verbal serta non verbal untuk audiensnya. Keberadaan film sebetulnya terdapat sangkut pautnya dengan kenyataan pada publik. Dengan kata lain film dipergunakan guna menggambarkan yang pada kenyataannya berlangsung di dunia nyata. Perihal ini tampak dari bagaimana dampak pesan yang di informasikan. Film yang baik, tentu mempunyai pengaruh yang baik untuk penonton (Giu et al., 2009).

Selain Indonesia yang memproduksi film bertemakan isu kekerasan seksual terhadap perempuan, berbagai negara lainnya juga memproduksi film yang mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan. Peneliti kemudian meringkas mengenai gaya penyajian film-film negara lain yang bertemakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Terdapat 5 film yang dipilih oleh peneliti dimana film tersebut juga mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Kelima film itu ialah *27 Steps Of May* (2018), *Penyalin Cahaya* (2021), *Please Be Quiet* (2021), *Dear Nathan, Thank You Salma* (2022), dan film yang menjadi fokus penelitian ini yaitu *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017). Film-film tersebut merupakan beberapa film Indonesia yang mengangkat isu mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan

Film Pertama adalah *27 Steps Of May*, film ini menceritakan seorang gadis yang mengalami pelecehan seksual saat pulang sekolah. Pada film ini diceritakan bagaimana efek dari tindakan kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan mempengaruhi mentalnya dan juga Ayahnya yang juga harus merasakan perubahan yang dimiliki anaknya. Sehari-hari tokoh perempuan hanya melakukan aktifitas didalam kamar dan tidak berani melangkah sedikitpun keluar

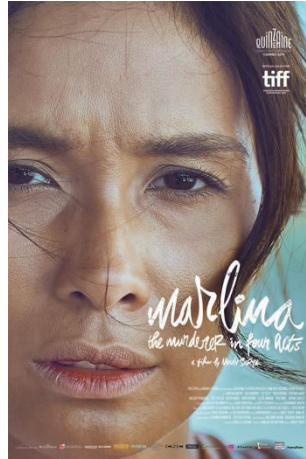
dari rumah selama bertahun-tahun. Penderitaan yang dialami keluarga tersebut ditonjolkan dalam film.

Film kedua adalah sebuah film Netflix yang berjudul *Penyalin Cahaya (Photocopier)*. Film ini merupakan sebuah karya yang juga mengangkat mengenai isu kekerasan seksual dimana dalam film ini lebih ditonjolkan sisi perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya sebagai mahasiswa yang kehilangan beasiswa akibat tindakan asusila yang ia terima. Para korban kekerasan seksual tersebut akhirnya bersatu dan bersama-sama memperjuangkan hak mereka.

Selanjutnya ada sebuah film pendek berjudul *Please Be Quiet (2021)*, film ini menceritakan tentang 2 perempuan yang berteman di salah satu kantor. Salah satu diantaranya mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh bosnya sendiri. Temannya ingin membantu dan mendorong korban untuk bisa *speak up*, namun ia malah mendapatkan penolakan. Tak berhenti disitu, ia lantas memperjuangkan temannya langsung ke hadapan bosnya. Namun siapa sangka justru pada akhirnya ia pun dipaksa untuk bungkam.

Film keempat berjudul *Dear Nathan: Thank You Salma*, dalam film ini dikemas sebagian cerita mengenai tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Korban mengalami tindakan pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seniornya di kampus. Pada film ini juga didapati beberapa *scene* yang menggambarkan korban pelecehan seksual dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya. Tatapan-tatapan yang mengintimidasi korban bukannya pelaku juga digambarkan pada film tersebut

Gambar I.1. Cover film marlina si pembunuh dalam empat babak



Sumber : <https://www.google.com>

Film yang mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan selanjutnya yang kelima berjudul “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, yang di produksi di Indonesia. Film tersebut adalah sebuah film drama dimana juga merupakan salah satu film yang mengangkat mengenai isu kekerasan seksual. Film Marlina merupakan film yang disutradarai oleh Mouly Surya. Film Marlina ini rilis pada tanggal 16 November 2017 di Indonesia dan di distribusikan ke beberapa negara lainnya. Film Marlina ini mengantongi berbagai penghargaan seperti Film Cerita Panjang Terbaik pada Festival Film Indonesia tahun 2018, Film Bioskop Terbaik pada Piala Maya tahun 2017, Film Pilihan pada Festival Film Tempo tahun 2017. Tak hanya itu, Film Marlina juga memenangkan *Grand Prize* pada Festival Film Internasional Tokyo FILMeX pada tahun 2017. Marsha Timothy (Pemeran Marlina) juga turut memenangkan nominasi aktris terbaik pada Festival Film Sitges pada tahun 2017.

Film Marlina merupakan film yang mengisahkan sebuah perampokan, perampasan, pemerkosaan yang dilakukan oleh 7 laki - laki terhadap seorang janda. Film ini dikemas dalam empat babak dimana disetiap babak nya memiliki judulnya masing - masing. Babak pertama disebut "*The Robbery*" atau perampokan, babak kedua disebut dengan "*The Journey*" atau perjalanan, babak ketiga disebut "*The Confession*" atau pengakuan, dan babak terakhir yaitu babak keempat disebut dengan "*The Birth*" atau kelahiran. Setiap babak mewakili kejadian-kejadian yang dialami Marlina dan juga usaha untuk menyelamatkan diri.

Film Marlina menceritakan tentang seorang janda yang hidup sendirian di tanah Sumba bernama Marlina (diperankan oleh Marsha Timothy) pada suatu siang didatangi oleh laki - laki paruh baya bernama Markus (diperankan oleh Egi Fedly). Kedatangannya memberi kabar bahwa 6 orang temannya akan datang juga ke rumah tersebut. Film berjudul Marlina si pembunuh dalam empat babak ini mengisahkan tentang penindasan, pelecehan, serta kekerasan seksual terhadap tokoh Marlina.

Ketika berada di rumah sendiri, Marlina didatangi oleh segerombolan laki-laki paruh baya yang ternyata akan merampok seluruh harta kekayaan yang dimilikinya, tak hanya itu beberapa diantaranya juga melecehkan bahkan melakukan kekerasan seksual berupa memperkosa tokoh Marlina. Selama beberapa laki-laki tersebut berada di rumah Marlina, ia dijadikan seperti budak yang harus melayani seluruh laki-laki itu. Mulai dari membuatkan minuman,

menyiapkan makanan, mengantarkan makanan, bahkan salah satu diantaranya memaksa Marlina untuk membuka baju di hadapannya.

Gambar I.2. Marlina membawa makanan untuk Markus



Sumber : Dokumentasi peneliti

Gambar I.3. Marlina menerima kekerasan seksual oleh Markus



Sumber : Dokumentasi peneliti

Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik terhadap kekerasan yang diterima tokoh Marlina dalam film Marlina. Bagi Lardellier, kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan dalam mendesak pihak

lain tanpa persetujuannya (Widiatmojo, 2016). Pada kekerasan terdapat faktor dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai wujud berupa fisik, verbal, moral, psikologis ataupun lewat gambar. Kekerasan pada umumnya bersangkutan langsung dengan fisik, rasa sakit serta efek yang tampak disaat itu pula. Tetapi terdapat pula kekerasan yang tidak memunculkan rasa sakit sebab disalurkan lewat bermacam instrumen ataupun media, kekerasan non- fisik ini tidak disadari oleh korban sebab bersifat tidak jelas atau samar.

Salah satu bentuk kekerasan ialah kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan sebuah isu yang cukup penting dan juga rumit dari semua bentuk kekerasan terhadap perempuan, hal tersebut disebabkan oleh adanya dimensi yang sangat lekat bagi perempuan. BBC melakukan survei terhadap bentuk kekerasan seksual yang kerap dialami oleh perempuan. Dalam hasil survei tertera bahwa kekerasan seksual yang paling sering diterima perempuan ialah kekerasan verbal. 60% peserta survei mengatakan bahwa dirinya menerima kekerasan seksual berupa kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal sangat beragam mulai dari komentar atas tubuh, siulan, klakson, suara kecupan atau ciuman, komentar rasis atau seksis, komentar seksual, cenderung mendekatkan diri dan lain sebagainya.

Gambar I.11. Hasil Survei BBC



Sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>

Penelitian ini memakai metode penelitian semiotika dari Charles Sanders Peirce, dengan menganalisis penggambaran ikon, indeks, serta simbol dalam menguasai arti yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam 4 Babak*. C. S. Peirce memaparkan semiotika dengan menciptakan triangle meaning theory ataupun interaksi 3 elemen, yang terdiri dari sign/ tanda, interpretant/ pikiran, serta objek (Sobur, 2017, p. 16).

Menurut Peirce, analisis mengenai tanda mengacu pada pembuktian dimana tiap tanda ditetapkan oleh objeknya. Awal adalah mengikuti sifat objeknya, pada saat mengatakan tanda merupakan suatu ikon. Kedua, menjadi realitas dan kehadirannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebutkan tanda merupakan sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang ditafsirkan sebagai objek denotatif dimana menggambarkan akibat dari suatu kebiasaan pada saat kita menyebut sebuah simbol (Sobur, 2017, p. 35). Oleh karena itu, teori semiotika dari C. S. Peirce ini sangat sesuai untuk mengkaji film “*Marlina Si Pembunuh Dalam 4 Babak*” ini, sebab peneliti menginterpretasikan tanda dari scene yang ditampilkan di film tersebut guna menciptakan kesimpulan mengenai penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film.

Berkaca dari penelitian yang terdahulu, peneliti melihat penelitian jurnal serupa yang membahas mengenai kekerasan seksual terlebih kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan, yaitu jurnal karya Giu, dkk. (2009), Widiatmojo (2016), Novarisa (2019), Asti (2021), dan Indainanto (2020). Kelima

jurnal ini memiliki kesamaan dalam objek yang dibahas yaitu mengenai isu kekerasan seksual yang menimpa perempuan, bagaimana bentuk kekerasan seksual yang dialami, bagaimana media menggambarkan isu dan kisah kekerasan seksual terhadap perempuan sehingga membuat *audience* membentuk sebuah persepsi. Dalam jurnal-jurnal tersebut dibahas mengenai bagaimana kekerasan seksual yang kemudian dikaitkan pada teori komunikasi yang sekiranya mendukung dalam penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menjadikan penelitiannya berbeda ialah terletak pada subjek penelitiannya dimana peneliti menggunakan film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” untuk dapat mengetahui dan meninjau bagaimana media film khususnya di Indonesia yang menggambarkan isu kekerasan seksual terhadap perempuan.

Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga berkaca pada jurnal lain yang membahas mengenai analisis pada film khususnya yang menggunakan metode semiotika. Seperti yang dijabarkan dalam jurnal karya Giu, dkk.(2009), Sari (2015), dan Yulianti, dkk. (2017). Jurnal-jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian dimana sama-sama menggunakan media film sebagai sumber dalam penelitiannya dan menjadi sumber informasinya. Tidak cuma itu, jurnal- jurnal di atas memakai metode semiotika dalam mengamati tanda- tanda yang terdapat dalam film yang berhubungan dengan masing– masing objek yang dibahas. Perbendaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang lain terletak pada objek penelitiannya dimana pada penelitian ini peneliti terfokus untuk mengulas mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat dalam film“ Marlina Si Pembunuh Dalam 4 Babak”. Pemakaian metode dalam

penelitian kali ini sama dengan penelitian diatas yakni menggunakan metode penelitian semiotika guna meninjau tanda- tanda yang ada dalam film yang sekiranya berhubungan dengan adegan kekerasan seksual terhadap perempuan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian peneliti di latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian kali ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

I.4. Batasan Masalah

Agar terhindar dari bahasan yang terlalu luas dalam penelitian ini, maka akan ada batasan masalah berdasarkan susunan yang dibentuk oleh peneliti. Peneliti akan berfokus pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai subjek penelitian. Adapun objek penelitian ini terfokus pada penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan. Penelitian dan pembahasan ini akan menggunakan metode analisis semiotika.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, terkhusus mengenai penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media film dengan metode semiotika.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu jadi referensi bagi dunia perfilm mengenai penggambaran kekerasan seksual melalui peran tokoh didalamnya.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini tidak hanya sebagai hiburan, melainkan dapat juga menjadi sarana untuk memberikan nilai - nilai sosial yang terkait dengan isu kekerasan seksual.